

POSTER SEBAGAI MEDIA REPRESENTATIF DALAM PENCITRAAN IDENTITAS BUDAYA BALI PADA MASA KOLONIAL (BELANDA)

I Wayan Nuriarta

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia, Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp. 08179762654 / 081337714745
Email: iwayannuriarta@gmail.com

ABSTRACT

The poster is a type of media which shows the Balinese culture during the colonial (Dutch) period. It aims to express the exoticness of Bali during the Dutch era. The significance of each sign on the poster depends on how one sees the culture. Posters as a visual communication medium expresses the meaning of the details and images through the viewpoint of semiotics. The discussion in this study will use a method of semiotic analysis conducted in understanding and reading of a masterpiece of visual communication design. The results of semiotic analysis in this article essentially can be described that the poster in the colonial period refers to Balinese culture representing women as the main object. The significance of this Balinese woman is exotic, honest, and innocent. Plants, meru, and mountains also on the poster show the beauty of Bali. The poster clearly shows that Bali is a paradise island.

Key words: poster, colonial, significance

ABSTRAK

Kajian poster sebagai media representatif dalam pencitraan identitas budaya Bali pada masa kolonial (Belanda) bertujuan untuk mengungkap tanda pada poster Bali di masa kolonial Belanda yang mampu menjadi media publikasi tentang keeksotikan Bali, dan bagaimana makna setiap tanda pada poster yang acap bertumpu pada konsep pemikiran budaya. Poster sebagai sebuah media komunikasi visual diungkap makna atas tanda yang muncul didalamnya melalui sudut pandang semiotika. Pembahasan dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika yang dilakukan dalam pemahaman dan pembacaan terhadap sebuah karya desain komunikasi visual. Hasil analisis semiotika dalam artikel ini dapat dideskripsikan bahwa pada hakekatnya poster Bali pada masa kolonial mengacu pada konsep kebudayaan dengan menghadirkan perempuan Bali sebagai obyek utama poster. Perempuan Bali ini memiliki makna eksotik, jujur dan polos. Pada poster juga dihadirkan tumbuhan, meru dan pegunungan yang memperlihatkan keindahan Bali. Dengan menunjukkan gambaran seperti ini, tentu bertujuan untuk memperlihatkan Bali sebagai ‘pulau surga’. Poster Bali pada masa kolonial memiliki peranan yang sangat penting dalam mengkonstruksi citra identitas budaya Bali sebagai pulau surga.

Kata Kunci: Poster, Kolonial, Makna

PENDAHULUAN

Identitas adalah istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan berbagai cara kita “diposisikan” dan sekaligus memosisikan diri kita secara aktif di dalam narasi-narasi

sejarah. Prinsip identitas dapat dilukiskan berdasarkan rumus ($A=A$), artinya sebuah konsep, entitas atau benda dikatakan mempunyai identitas, bila ia memiliki kesamaan atau sifat

identik dengan dirinya sendiri (Piliang, 2008: 79).

Bali dengan identitas yang dimilikinya dikenal sebagai surga dunia. Wilayah Bali yang unik di dalam panorama yang luas dari kebudayaan Indonesia, seperti juga kreatifitas orang-orangnya yang luar biasa secara umum diterima. Bagi para pakar sejarah kebudayaan Indonesia, masyarakat Bali telah lama menjadi perhatian khusus, karena tidak seperti kepercayaan Hindu Jawa yang secara praktis telah lenyap (Claire Holt, 2000: 24). Bali selama ini dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang mampu memegang teguh dan mempertahankan tradisi yang kuat, seni dan budayanya.

Berbicara tentang Bali, khayalan kita akan terlontar pada sebuah daerah wisata dengan bentang alam yang mengagumkan, masyarakat dengan adat-istiadat dan tradisi yang kokoh yang terus bertahan dengan orang-orangnya yang santun dan ramah. Nyaris tak ada keraguan lagi di benak kita bahwa Bali itu eksotik, indah dan menawan. Semua orang hampir pasti mengiyakan jika ditanya kesannya tentang pulau yang satu ini (Robinson, 2006: -). Konsepsi budaya berlandaskan ajaran agama terus diwariskan dan dijalani umat Hindu Bali secara turun-temurun seperti misalnya kesenian yang bersifat sakral.

Pada abad ke-17, pada masa pra-kolonial, Bali berada dalam kondisi persaingan politik dan peperangan yang nyaris terus menerus diantara pangeran kecil (raja) dan dipertuan. Sejak abad 17, ekspor utama Bali adalah budak Bali, dengan sebanyak 2.000 budak diekspor pertahunnya. Mereka yang menurut konvensi, sah dijual dalam perbudakan termasuk para tawanan yang tertangkap di medan perang, janda-janda tanpa anak, penghutang dan kriminal lainnya. Bali sangat jauh dipandang sebagai periang, artistik, bahagia dan cinta damai, orang Bali sering digambarkan sebagai “kasar”, brangasan, cepat naik darah, tak bisa dipercaya dan senang berkelahi (Robinson, 2006: 33-35).

Kontak pertama Bali dengan dunia Barat terjadi sekitar tahun 1597, ketika armada kapal dagang Belanda, yang pertama mencoba

berlayar ke timur, singgah di pulau ini untuk mencari perbekalan makanan dan air minum” (Picard, 2006: 23). Hal ini semakin dikuatkan Picard dengan mengutip dari tulisan Covarrubias 1937; 29 sebagai berikut;

Pada tahun 1597 sebuah armada kapal Belanda, dipimpin oleh seorang bekas pegawai Portugis, Cornelius Houtman, menemukan Bali. Dia dan anak buahnya jatuh cinta dengan pulau ini dan menjalin hubungan persahabatan dengan raja. Sang raja ramah lagi gemuk, menaiki sebuah kereta yang ditarik dua kerbau putih yang dikendalikan sendiri. Setelah tinggal cukup lama, orang-orang Belanda pulang ke negerinya dan melaporkan penemuan sebuah taman firdaus, ada juga yang menolak meninggalkan Bali. Berita tersebut menimbulkan sebuah kehebohan di Belanda sehingga pada tahun 1601 seorang pedagang bernama Heemsekerk dikirim ke Bali dengan membawa berbagai hadiah untuk sang raja, yang membalasnya dengan memberikan kepadanya seorang perempuan Bali yang cantik (Picard, 2006: 37)

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1850-an Belanda mulai memasuki wilayah Bali dengan pemerintahan kolonialnya berhasil menaklukkan bala tentara yang terkenal kuat dari kerajaan Buleleng-bagian utara pulau Bali yang menjadi pintu masuk ke daerah tersebut. Dalam waktu yang relatif pendek tahun 1906-1908 Belanda berhasil menaklukkan kerajaan Bali selatan, Gianyar, Bangli, Karangasem, Tabanan, Badung dan Klungkung yang berakhir dengan tanpa perlawanan-dengan “aksi bunuh diri” oleh para tentara kerajaan pada perang Puputan. Lengkaplak sudah, Belanda memasuki Bali karena Belanda sudah terdesak di Jawa oleh berbagai kekuatan baru masyarakat- kekuatan agama Islam dan semangat nasionalisme mengobarkan perlawanan terhadap kolonialisme, mulai memikirkan strategi baru untuk mempertahankan penduduknya atas bumi nusantara.

Pada abad ke-19 Belanda mulai menaruh perhatian pada Bali. Dalam bukunya Picard menambahkan;

Hal ini terutama berkat usaha para orientalis yang dipekerjakan oleh pemerintah kolonial, yang menganggap Bali sebagai “museum hidup” dari kebudayaan Hindu-Jawa yaitu menampung warisan Hindu Majapahit yang tersapu di Jawa saat datangnya Islam. Dalam pandangan mereka, agama Hindu merupakan dasar dari masyarakat Bali, penjamin keutuhan budayanya dan mengilhami kegiatan-kegiatan seninya.

Meskipun para pejabat kolonial Belanda tidak begitu mengenal keadaan nyata dari masyarakat (Bali), sebaliknya mereka mempunyai gambaran yang jelas tentang bentuk ideal masyarakat tersebut (Picard, 2006: 26).

Belanda menginginkan ide untuk menciptakan keutuhan budaya Bali tersebut teralisasi, maka kolonial Belanda membuat kebijakan konservasi atas budaya Bali. Dengan alasan demi melindungi pulau Bali guna melestarikan budaya yang “otentik”, negara kolonial berusaha mengubah Bali menjadi “museum hidup”. Pada tahun 1920an kebijakan pemerintah kolonial Belanda atas Bali ini disebut dengan “*Baliseering*” atau Balinisasi Bali yaitu sebuah usaha pemurnian atas Bali, guna mengkonservasi kebudayaan Bali, pemerintah kolonial mengajarkan pula bagaimana menjadi orang Bali yang sebenarnya.

Proyek *Baliseering* yang menempatkan Bali sebagai “museum hidup” dengan keunikan kebudayaannya, berlangsung menjadi landasan dalam praktek kehidupan politik kebudayaan dan kesenian di Bali. Kolonial merombak dan membongkar semua citra kebudayaan Bali menjadi romantik yang mempesona. Setelah terwujud manusia Bali-eksotis dan ideal, pihak kolonial kemudian menjualnya sebagai komoditi pariwisata.

Kontruksi kebudayaan Bali itulah diwarisi hingga kini menjadi “Budaya Bali”. Pemerintah kolonial Belanda juga tidak ingin kepolosan dan kemurnian budaya Bali terkontaminasi oleh budaya modern yang dibawa oleh Orang Barat (Belanda) sendiri. Walaupun tidak terhindari adanya keterpengaruhannya pada budaya modern, namun dalam hal ini sangat diupayakan agar budaya modern tidak menghancurkan warisan adiluhung budaya Bali.

Citra yang melekat pada pulau Bali yang harmonis dan eksotik dengan masyarakat yang santun secara luas diterima oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Perubahan dan perkembangan budaya Bali, seiring dengan kedudukan Bali sebagai daerah tujuan pariwisata budaya, yang menjual kekayaan budaya Bali sebagai komoditas dan daya tarik bagi industri pariwisata yang dikagumi,

berkembang pesat bukanlah sebuah proses yang natural, akan tetapi berkembang dari keinginan orang-orang Barat yang merupakan sebuah kontruksi pada masa kolonial (Belanda) yang melibatkan konsep dan media-media representatif yang dipakai untuk mempromosikan Bali. Media representatif tersebut antara lain adalah poster yang mengulas tentang Bali dan kebudayaannya. Poster memiliki peranan yang sangat penting sebagai media yang mampu untuk mempromosikan Bali ke berbagai negara. Pembahasan poster pada masa kolonial ini akan menggunakan teori semiotika Saussure.

Semiotika Saussure

Poster yang akan dibahas merupakan bagian dari desain komunikasi visual. Maka dari uraian diatas, tulisan ini akan dibahas menggunakan teori semiotika. Tokoh semiotika yang akan digunakan untuk membahas Poster sebagai Media Representatif dalam Pencitraan Identitas Budaya Bali pada Masa Kolonial Belanda adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Ferdinand de Saussure merumuskan tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan - seperti halnya selembar kertas - yaitu bidang penanda (*signifier*) atau bentuk dan bidang petanda (*signified*): konsep atau makna. Berkaitan dengan piramida pertandaan ini (tanda-penanda-petanda), Saussure menekankan dalam teori semiotika perlunya konvensi sosial, di antaranya komunitas bahasa tentang makna satu tanda, satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tentang makna tersebut.

Signifier dan *signified*, penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah coretan yang bermakna, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau apa yang didengar dan apa yang ditulis atau apa yang dibaca. Sedangkan petanda adalah

gambaran mental, pikiran atau konsep. Suatu penanda (*signifier*) tanpa petanda (*signified*) tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya petanda (*signified*) tidak mungkin bisa disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda (*signifier*). Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan kesatuan.

PEMBAHASAN

Representasi Pencitraan Budaya Bali Melalui Poster

Citra eksotik Bali muncul beriringan dengan kontruksi “pentradisian” Bali. Bali “tradisional” yang begitu disanjung-sanjung para pelancong maupun ilmuwan adalah sebuah historis, produk kalkulasi politis dan tujuan-tujuan politis konservatif. Citra ini digen-jot oleh industri pariwisata multijutaan-dolar, yang menemukan skema yang sangat menguntungkan tradisi “Bali” (Robinson, 2006: 197).

Pemerintah kolonial mengatur pola kehidupan orang Bali, tentang bersikap, hingga dari cara berpakaian dan cara orang Bali melakukan aktivitas kesehariannya. Barat (Belanda) dan penerusnya melihat sesuatu yang berbau dis-harmoni haruslah ditiadakan guna menegaskan citra Bali yang eksotis pulau surgawi, pergolakan dalam tataran internal seperti itu tidak menjadi perhatian mereka. Citra Bali yang muncul adalah sebagai tempat istimewa



Gambar 1 dan 2 memperlihatkan kehidupan wanita Bali yang bertelanjang dada, 1920an

yang tepat untuk orang-orang asing untuk mencari surga di timur. Citra Bali yang buas dilupakan (Nordholt, 2002: 186). Bali malah disinonimkan dengan keindahan dan sensualitas (wanita telanjang dada) (gambar 1 dan 2).

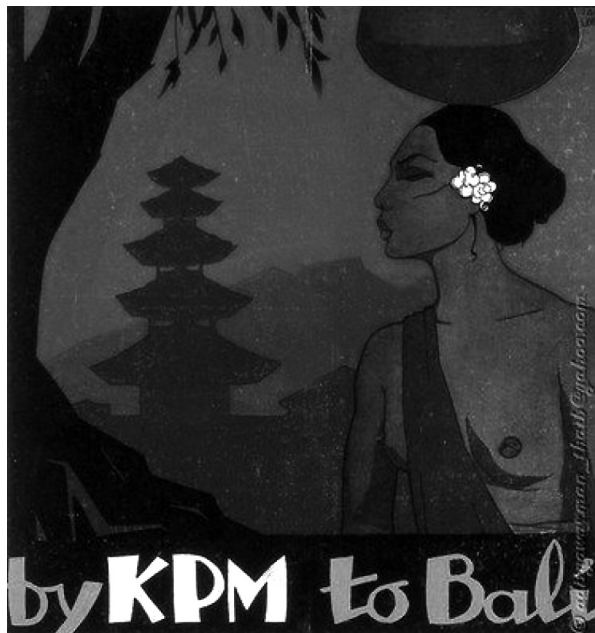
Pulau Bali menjadi berita di dunia Barat tentang Bali dengan penekanan khusus pada daya tarik sensualitasnya. Semua orang tahu bahwa gadis-gadis Bali bertubuh indah dan bahwa penduduk pulau ini hidup dengan penuh upacara-upacara aneh nan indah. Gambaran kehidupan tentang wanita Bali dengan busana *kamben* (kain) dan telanjang dada tentu menjadi sangat menarik bagi dunia Barat. Gambaran tentang gadis telanjang dada inilah nantinya digunakan oleh pemerintah kolonial untuk merepresentasikan citra Bali dalam poster.

Media (poster) sering kali mengeksploitasi tubuh. Citra, gagasan, tema yang berkaitan tentang tubuh telah mempunyai makna di masyarakat (seksualitas, erotik). Nilai tubuh sebagai tanda terletak pada kemampuannya menawarkan makna, ide, konsep, atau tema tertentu; kemolekan, kecantikan, keperawanan, kesegaran (Piliang, 2009: 392)

Citra Bali yang indah ini diungkapkan pada dunia. Citra tentang Bali yang harmonis, eksotik dan apolitis secara luas diterima pada akhir dekade 1920an. Keberhasilan Belanda atas Bali ini akhirnya dipamerkan secara luas ke seluruh Eropa melalui media yang representatif seperti salah satunya adalah poster tentang keindahan dan budaya Bali. Perempuan telanjang dada selalu tampil sebagai metafora utama pulau Bali dalam poster. Berbagai poster muncul dengan memperlihatkan citra Bali, seperti poster perusahaan KPM atau Maskapai Pelayaran Kerajaan.

Poster ini menampilkan elemen-elemen *signifier* (penanda) atau bentuk ikon perempuan dengan telanjang dada, memakai *kamben*, beraktivitas menjunjung sesuatu di atas kepalanya dengan latar belakang menggambarkan pohon besar dan pura (tempat suci agama Hindu) dengan teknik siluet. Perempuan itu digambarkan dadanya yang terbuka dan memperlihatkan payudara. Pada bagian

bawahnya terdapat teks yang berbunyi “by KPM to Bali”. Idiom estetik yang digunakan adalah idiom realistik. Itulah yang ditampilkan oleh poster ini pada tingkat penanda (gambar 3).



Gambar 3

Poster “by KPM to Bali” dengan memperlihatkan gadis Bali yang bertelanjang dada. Karya J.F Lavies, 1926.

Pada tingkat *signified* (petanda): konsep atau maknanya, tampilan gadis telanjang dada dengan memperlihatkan payudara sebagai elemen penanda secara *signified* atau pada tingkat petanda sangat kuat memberikan makna sensualitas, eksotik. Poster ini mempunyai makna yang kuat tentang daya tarik sensualitas dan eksotis yang terdapat di Pulau Bali. Selain keeksotisan perempuan Bali, dalam elemen gambar yang menampilkan pohon besar dan pura (tempat suci agama Hindu), memiliki makna (*signified*): alam yang masih sangat dijaga keseimbangannya dan juga berarti asri serta kuatnya tradisi dan agama yang masih dijalankan oleh masyarakat Bali. Sehingga keeksotikan yang terdapat di pulau Bali ini sangat jelas digambarkan pada poster karya J. F Lavies pada tahun 1926. Payudara perempuan Bali jelas merupakan daya tarik utama pada zaman itu, sehingga menjadi ikon dalam media poster. Selain perempuannya yang me-

narik, citra keindahan alam dan tradisi keagamaan pun menjadi hal penting yang diperlihatkan dalam poster tersebut.

Pengungkapan citra Bali yang indah juga diperlihatkan pada poster yang dibuat pada tahun 1939 oleh J. Korver (gambar 4).



Gambar 4

Poster dengan memperlihatkan gadis Bali yang bertelanjang dada. Karya J. Korver, 1939.

Poster ini menampilkan elemen-elemen *signifier* (penanda) atau bentuk ikon perempuan dengan telanjang dada, memakai kamben, beraktivitas menjunjung berbagai macam buah di atas kepalanya dengan latar belakangnya menggambarkan pura (tempat suci Agama Hindu), gunung yang tinggi dengan warna biru, dan dedaunan yang berwarna hijau. Perempuan itu tidak menggunakan baju, sehingga terlihat dadanya yang terbuka dan memperlihatkan payudara. Pada bagian bawahnya terdapat teks yang berbunyi” See BALI issued by the travellers official information bureau of the Netherlands Indies. Batavia”. Idiom estetik yang digunakan adalah idiom realistik. Itulah yang ditampilkan oleh poster ini pada tingkat penanda. Secara mendalam pada tingkat *signified* (petanda): konsep atau maknanya, tampilan gadis telanjang

dada dengan memperlihatkan payudaranya sebagai elemen penanda secara *signified* atau pada tingkat petanda sangat kuat memberikan makna sensualitas, eksotik. Posisi payudara terlihat sangat jelas. Berdasarkan komposisi gambar, poster ini mempunyai makna yang kuat tentang daya tarik sensualitas dan eksotis yang terdapat di pulau Bali. Selain keeksotisan perempuan Bali, dalam elemen gambar yang menampilkan pura (tempat suci Agama Hindu), gunung yang tinggi dengan warna biru, dan dedaunan yang berwarna hijau sebagai penanda memiliki makna (*signified*): kuatnya tradisi dan agama yang masih dijalankan oleh masyarakat Bali, serta indahnya alam yang dapat dinikmati oleh para pengunjung atau wisatawan yang datang ke Bali. Sehingga keharmonisan yang terdapat di Pulau Bali ini sangat jelas digambarkan pada poster.

Melalui poster-poster itulah mereka (kolonial) memproduksi citra tentang identitas dan tradisi tentang Bali. Citra tentang Bali yang eksotik, memiliki keindahan alam dengan tradisi dan kesenian yang sangat dipertahankan yang menjadikan Bali lekat dengan sebutan surga dunia ini akhirnya menjadikan Bali sebagai daerah pariwisata. Bali yang eksotis ini mengundang ketertarikan orang-orang Eropa untuk datang ke Bali. Bali pun tumbuh sebagai daerah kunjungan pariwisata pertama di Hindia Belanda, dan infrastruktur pendukungnya mulai dibangun, biro perjalanan, penginapan, transportasi lokal dan pendukung lainnya. Armada pelayaran menyambutnya dengan menambahkan intensitas perjalanan yang mengangkut orang-orang Eropa menuju Hindia Belanda khususnya Bali, untuk menyaksikan "*the last paradise*" dengan segenap pesona eksotisnya. Tanda-tanda ketegangan atau disharmoni-"kegilaan" penari yang kesurupan, pada hakekatnya dipahami sebagai mekanisme yang berfungsi dari suatu masyarakat "tradisional" yang teratur.

Poster-poster yang ditampilkan telah mampu memperlihatkan citra tentang Bali yang didambakan oleh para wisatawan. Dampak yang terlihat dalam pariwisata dari poster tersebut adalah meningkatnya jumlah pariwisata yang datang ke Bali. Data-

pertama yang dikeluarkan oleh *Official Tourist Bureau* mencatat 213 pengunjung pada tahun 1924. Angka yang terus meningkat secara teratur hingga mencapai 1.428 pengunjung pada tahun 1929. Kemudian mulai tahun 1934 angka-angka itu naik lagi, hingga mencapai jumlah rata-rata 3.000 pengunjung per tahunnya, dan mencapai 6.000 pengunjung di tahun 1968 (Picard, 2006: 33). Poster menjadi media yang representatif yang digunakan oleh pemerintahan kolonial Belanda untuk memperkenalkan budaya Bali ke berbagai mancanegara.

PENUTUP

Masuknya Belanda dengan kebijakan pemerintah kolonial, yaitu dengan kebijakan *Baliseering* Bali membawa pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan budaya Bali. Kebijakan ini sendiri sedari awal mengandung sebuah paradoks, disatu sisi mengkonservasi Bali agar tidak berubah ke-eksotisannya merupakan dambaan kaum orientalis, namun pada sisi lain arus modernisasi yang dibawa seiring dengan kedudukan Bali sebagai daerah destinasi pariwisata yang dimulai sejak tahun 1920-an.

Pencitraan tentang Bali sebagai pulau yang indah dan eksotik telah disebar keseluruh negeri dengan media yang representatif berupa poster. Poster sangat memberikan pengaruh dalam promosi budaya Bali ke manca negara. Perkembangan dari waktu - ke waktu memperlihatkan volume wisatawan Barat yang datang semakin bertambah. Pengaruh modern yang dibawa oleh orang-orang Barat juga tidaklah dapat dibendung, dan masyarakat dengan budayanya bukanlah sesuatu yang "entitas mati", dan bukanlah semata-mata "museum hidup" yang dalam pandangan kolonial selalu dapat mereka kontrol.

Dalam wacana pariwisata budaya, "kebudayaan Bali" selalu dikaitkan dengan tiga unsur, yang merupakan tiga lapis yang bertumpang tindih satu dengan yang lainnya bersumber pada agama Hindu, mengilhami adat istiadat masyarakat dan menjiwai lembaga adat, dan menjelma dalam bentuk seni

yang bernilai tinggi. Dasar dari doktrin pariwisata tersebut jelaslah tidak bisa dilepaskan dari kuasa kolonial dalam pembentukan citra Bali, dan juga paradigma yang menjadikan budaya sebagai “modal dan hak milik” yang dijual dalam topeng pariwisata.

KEPUSTAKAAN

- Ari Dwipayana, A.A. GN. 2005. *Globalism: Pergulatan Politik Representasi atas Bali*. Denpasar : Uluangkep Press.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Danesi, Marcel. 2009. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hermanu. 2006. *Pikat: Pameran Iklan Cetak Generasi Ke-2*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti. Line
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Nordholt, Henk Schulte. 2002. *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas Dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. diterjemahkan oleh Jean Couteau & Warih Wisatsana. Jakarta: KPG dan Forum Jakarta-Paris.
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra
- Robinson, Geoffrey.2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata : Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Suryawan, I Ngurah. 2009. *Bali Pascakolonial Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press
- Ziauddin, Sardar dan Borin. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book